

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Tawuran antar Pelajar

Menurut Kartini Kartono "*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja diartikan sebagai perilaku jahat atau kejahatan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang"<sup>6</sup>

Kenakalan remaja selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalah gunakan kontrol diri tersebut.

Tawuran dapat diartikan sebagai perkelahian, pertentangan. Sedangkan remaja disini diartikan anak yang berusia 13-21 tahun yang mengalami masa transisi dan memiliki egoisme yang cukup tinggi yang sulit untuk dikendalikan karena pada masa itu seorang anak masih mencari jati dirinya. Tawuran antar pelajar disini diartikan sebagai bentuk perilaku menyimpang yang berupa perkelahian, pertentangan, pengeroyokan dan penganiayaan yang dilakukan oleh remaja yang masih duduk di bangku sekolah.

---

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kemakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996 hal 6





Perilaku menyimpang itu pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls kuat, dorongan-dorongan primitif dan sentiment-sentimen hebat itu kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan dan agresi keras yang dianggap mengandung nilai-nilai lebih oleh masyarakat. Oleh perasaan senasib dan sepenanggungan anak-anak remaja yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari luar dan kemudian merasa tersisih dari anggota masyarakat, sekarang merasa berarti ditengah gangnya. Didalam gangnya itu anak mencari segala sesuatu yang yang tidak mungkin mereka peroleh dari keluarga, orang tua, saudara-saudaranya maupun dari masyarakat sekitarnya.

Anak-anak remaja yang merasa kesepian marah, bingung serta sengsra batinnya sebab merasa selalu dihambat dan dihalang-halangi keinginannya untuk memainkan peranan sosial tertentu secara spontan diantara mereka saling tarik menarik dan saling membutuhkan. Anak-nak muda yang merasa senasib dan sepenanggungan karena ditolak oleh masyarakat itu secara otomatis mereka menggerombol, mencari dikungan moril guna mencari peranan sosial yang berarti dan melakukan perbuatan spektakuler barsama-sama. Karena itulah maka gerombolan anak muda senang berkelahi atau melakukan perang antar kelompok supaya lebih nampak dan untuk menonjolkan egonya. Aksi perkelahian yang dilakukan oleh remaja bertujuan untuk mendapatkan *prestige* individual yang menjunjung tinggi wilayah kelompok nama kelompok dengan dalih menjunjung tinggi nama kelompok.

Perkelahian kelompok tersebut jelas akan memperkuat kesadaran kekamian yaitu kesadaran menjadi anggota kesadaran menjadi anggota dari satu ingroup atau satu rumpun keluarga baru dan memperteguh semangat kelompok. Dari kelompok tersebut kemudian keluarlah tekanan-tekanan keras terhadap setiap anggotanya untuk menugakkan kode kelompok dan melakukan aksi-aksi perkelahian bersama. Ketidapatuhan dan penyimpangan perilaku akan di hukum dengan keras. Bahkan perbuatan yang di anggap sebagai pengkhianatan bisa dihukum dengan hukuman mati. Sebaliknya rasa setia kawan, solidaritas dan loyalitas dan kesediaan berkorban demi nama besar kelompok akan sangat dihargai oleh setiap anggota kelompok, khususnya oleh pemimpin gerombolan tersebut.

Jiwa kelompok ini menumbuhkan kerelaan berkorban dan semangat saling tolong menolong pada setiap saat, khususnya pada waktu-waktu kritis gawat. Karena itu bagi anak-anak muda tadi gang sendiri menjadi satu realita supranatural yang berdiri diatas segala-galanya dan berdiri diatas semua kepentingan. Maka tantangan serta kesakitan hati dan jasmaniah yang diderita oleh seorang anggota kelompok, secara otomatis menjadi tantangan dan kesakitan bagi segenap anggota kelompok yang harus dilawan dan dibalaskan dengan keras.

Apabila anak-anak remaja itu bisa memainkan peranan yang berarti atau memainkan peranan penting dalam aksi perkelahian missal maka pengalaman tersebut memberikan semangat hidup tersendiri. Khususnya mereka merasa bangga sekali akan peranan besar lebih-lebih lagi jika gerakan mereka itu di tonton oleh orang banyak.



Kenakalan remaja timbul karena adanya beberapa sebab dan tiap-tiap sebab dapat ditanggulangi dengan cara-cara tertentu. Para ahli agama meninjau kenakalan remaja atau kenakalan anak-anak sebagai suatu perbuatan yang disebabkan oleh kurang berlakunya atau kurang mengikatnya norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat. Para ahli psikologi berpendapat bahwa perilaku menyimpang pada anak-anak disebabkan oleh gangguan kejiwaan yang melanda generasi muda. Sedangkan para ahli sosiologi berpendapat bahwa perilaku menyimpang pada anak disebabkan oleh faktor sosial yang kurang baik.

Hearly dan Bromer banyak mendalami sebab-sebab timbulnya perilaku menyimpang pada remaja. Sarjana ilmu sosial dari universitas Chicago ini sangat terkesan oleh kekuatan kultural dan disorganisasi sosial dikota-kota yang berkembang pesat dan menghasilkan banyak tingkah laku dilenkuen pada anak-anak remaja serta pola kriminal orang-orang dewasa. Mereka menyatakan "frekuensi dilenkuensi anak remaja itu lebih tinggi dari frekuensi kejahatan orang-orang dewasa di kota-kota besar". Francis E Merrill dan Mabel A. Elliott memberikan 12 sebab atau alasan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja yaitu:

- 1) Keadaan rumah tangga
- 2) Status ekonomi yang rendah
- 3) Perumahan yang jelek
- 4) Lingkungan keluarga yang kurang baik
- 5) Pengaruh teman yang kurang baik
- 6) Tidak adanya ajaran agama





#### **4. Kenakalan Remaja Termasuk Problem Sosial**

Suatu perbuatan itu disebut menyimpang apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Kenakalan remaja bukan hanya merupakan perbuatan yang melanggar hukum semata melainkan juga termasuk perbuatan yang melanggar norma yang berlaku dimasyarakat. Sekarang ini banyak terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja karena adanya kecenderungan yang anti sosial yang sangat memuncak sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan terhadap keamanan, ketenteraman dan ketertiban masyarakat, disini perbuatan yang dimaksudkan adalah tawuran antar pelajar yang dilakukan para remaja.

Perbuatan anak muda yang nyata-nyata bersifat melawan hukum dan anti sosial tersebut pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat yang disebut sebagai problem sosial. Jadi pada dasarnya problema sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral oleh karena juga menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak.

Pada garis besarnya masalah masalah sosial yang timbul karena perbuatan anak remaja dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat baik dikota maupun didesa. Akibatnya sangat memilukan kehidupan masyarakat menjadi resah, perasaan tidak aman bahkan sebagian anggota-anggotanya menjadi terancam hidupnya.



Dengan memiliki rasa solidaritas yang kuat maka anak-anak remaja akan merasa enggan berbuat sesuatu yang dapat meresahkan masyarakat seperti adanya perkelahian antar anggota kelompok atau antar sekolah.

Pada dasarnya secara sosiologis rasa setia kawan perlu dimiliki oleh setiap remaja sebab pada prinsipnya rasa setia kawan dapat melatih mereka untuk memiliki tanggung jawab moral terhadap semua perbuatannya didalam masyarakat. Dalam perkembangan berikutnya rasa setia kawan tersebut dapat membimbing mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan memberi dampak yang positif bagi kemaslahatan dan kepentingan umum. Sebaliknya unsur sitia kawan ini pula dapat mencegah mereka untuk melakukan perbuatan yang dapat meresahkan dan merugikan masyarakat.

### **5. Penanggulangan Tawuran Antar Pelajar**

Untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi di era globalisasi aspek kualitas keimanan dan ketakwaan perlu ditingkatkan pada diri siswa agar tidak terbatas pada sisi jasmani dan mantak kecerdasan saja akan tetapi kemampuan siswa untuk memfilter perubahan zaman juga perlu diperhatikan. Kualitas keimanan, ketakwaan dan keagamaan berfungsi untuk meringankan dan membebaskan manusia yang terlibat konflik kejiwaan dari tekanan penderitaan dan juga memberi ketenangan dan kekuatan batin.

Selain itu upaya pencegahan tawuran antar pelajar dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman terhadap remaja tentang beberapa aspek hukum yang berlaku di sebuah Negara, pemahaman terhadap aturan atau norma yang ada







Teori konflik yang dikembangkan oleh Coser merupakan refleksi pemikiran Simmel. Coser menyatakan bahwa "perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu-individu, kumpulan-kumpulan dan antara individu dengan kumpulan. Bagaimanapun konflik antar kelompok maupun yang intra kelompok senantiasa ada di tempat orang yang hidup bersama". Pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh apa yang diinginkan melainkan juga untuk memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.

Bagi Lewis A. Coser konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, melainkan pula dapat menimbulkan hal yang berdampak positif, oleh karena itu konflik bisa menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan.

Beberapa proporsisi yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser dalam teori konfliknya, proporsisi tersebut adalah:

- a) Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (ingroup) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar bertambah besar.
- b) Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antara kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan atau secara potensial dapat menimbulkan permusuhan.





### C. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Pembahasan Mengenai kenakalan remaja atau perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh remaja tentang permasalahan tersebut pernah dibahas oleh peneliti lain.

1. Sebuah Penelitian yang ditulis dalam bentuk Artikel yang oleh Aspari Ismail yang berjudul Mengantisipasi Tawuran Antar Pelajar bahwa kita kembali dikejutkan dengan berita kekerasan tiga sekolah dan puluhan siswa yang terlibat tawuran antar pelajar diamankan. Kasus "Sabtu Kelabu" itu diduga karena terjadi kesalah pahaman dan berujung pada kekerasan (baca : Pontianak Post, 17 April 2005, hal.21). Berita sedih di hari Minggu tersebut menambah daftar panjang terjadinya kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Aspari Ismail menilai bahwa terjadinya tindakan kekerasan, perkelahian, minum minuman keras dan narkoba, kebut-kebutan di jalan raya dan sebagainya, yang terjadi hampir setiap hari dan selalu di jadikan sebagai berita utama di media massa disebabkan karena kegagalan sistem pendidikan. Bukankah pada hakekatnya pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia, betulkah pendidikan merupakan proses dan pencerahan hidup generasi muda. Kenapa kekerasan bisa terjadi? Djohar (2003:4) menganggap bahwa pendidikan kita telah kehilangan objektivitasnya. Saat ini sekolah tidak dijadikan sebagai tempat anak melatih diri, menampilkan dirinya untuk berbuat sesuatu, dan mendapat koreksi bahwa ia salah atau benar, berbuat baik atau jelek, akan tetapi sekolah

dijadikan sebagai 'panggung pentas' untuk memperoleh juara. Sementara itu, Mulyasa (dalam Madjid dan Andayani, 2004:V) mengungkapkan bahwa perilaku kekerasan... menunjukkan bahwa rapuhnya moral dan spritual bangsa. Hal tersebut mengesankan manusia Indonesia hidup dengan hukum rimba ditengah hutan belantara kota. Pada dasarnya, kita tidak dapat keluar dari konflik. Karena konflik selalu hadir dalam setiap hubungan manusia. Dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Bahkan dalam kehidupan pribadi sekali pun, konflik selalu ada. Menjadi sebuah pertanyaan besar bagi kita adalah bagaimana konflik tersebut di jalani secara positif? Konflik tidak harus dimaknai sebagai pertikaian, permusuhan, tetapi juga mengandung makna kompetisi, tegangan, atau sekedar ketidak sepehaman. (baca: Lubis, "Konflik tanpa Kekerasan", Pelita: 13 Maret 2002).Namun kenyataanya, kita tidak pernah terlatih bagaimana menyikapi konflik tersebut terlebih pemecahan konflik. Kita sering menyikapi dan menyelesaikan konflik dengan satu cara, yakni cara kekerasan (Djohar, 2003: 10). Untuk mengantisipasinya sudah semestinya saat sekarang ini proses pembelajaran di sekolah diarahkan pada empat (4) pilar kegiatan, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh UNESCO (United Nations Educational Scientific Cultural Organization) yaitu: (1) belajar untuk tahu (learning to know), (2) belajar untuk berbuat (learning to do), (3) belajar untuk bersama (learning together), dan (4) belajar untuk membentuk jati diri Djohar (2003:11) menyarankan agar pendidikan kita memfungsikan "peace education" sebagai model pendidikan. Model ini

mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik dengan kreatif dan tidak dengan cara kekerasan. Model pendidikan ini dapat dilaksanakan disekolah melalui bentuk belajar kelompok. Dengan demikian siswa terlatih memecahkan persoalan-persoalan bersama dengan berbagai model transaksi sosial-psikologisnya. Melalui belajar kelompok, anak-anak terlatih menekan egoismenya dan terlatih menghargai hak-hak orang lain.

2. Artikel yang di tulis oleh Reymon Tambunan yang berjudul Tawuran Antar Pelajar Yang dilakukan para siswa Menurutnya Perkelahian, atau yang sering disebut tawuran, sering terjadi di antara pelajar. Bahkan bukan “hanya” antar pelajar SMU, tapi juga sudah melanda sampai ke kampus-kampus. Ada yang mengatakan bahwa berkelahi adalah hal yang wajar pada remaja. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus. Jelas bahwa perkelahian pelajar ini merugikan banyak pihak. Paling tidak ada empat kategori dampak negatif

dari perkelahian pelajar. Pertama, pelajar (dan keluarganya) yang terlibat perkelahian sendiri jelas mengalami dampak negatif pertama bila mengalami cedera atau bahkan tewas. Kedua, rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca toko dan kendaraan. Ketiga, terganggunya proses belajar di sekolah. Terakhir, mungkin adalah yang paling dikhawatirkan para pendidik, adalah berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain. Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, dan karenanya memilih untuk melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Akibat yang terakhir ini jelas memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat.

3. Sebuah penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel oleh Lembaga Asian Brain.com Content Team Menurutnya Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan

bentuk perilaku yang menyimpang. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Penyalahgunaan narkoba Seks bebas, sebelum tawuran antar pelajar Perilaku 'nakal' remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri yaitu *Krisis identitas* Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan ramaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

Perbedaan yang dapat kita lihat dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu lebih condong membahas faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar saja, sedangkan penelitian sekarang ini disamping membahas faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar juga membahas tentang faktor yang paling dominan atau faktor yang paling utama penyebab terjadinya tawuran atau perkelahian antar pelajar tersebut.